

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT)
Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kimia Siswa Kelas XI IPA1 SMA Negeri 3 Watampone
(Studi pada Materi Pokok Struktur Atom, sistem Periodik Unsur dan Bentuk Molekul)

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kimia Siswa Kelas XI IPA1 SMA Negeri 3 Watampone (*Studi pada Materi Pokok Struktur Atom, Sistem Periodik Unsur dan Bentuk Molekul*)

Application of Cooperative Learning Model *Numbered Head Together* (NHT) To Improve Student Learning Outcomes Chemistry Class XI IPA1 SMAN 3 Watampone (*Studies on the Topic Structure of Atoms, Periodic System of Elements and Molecules Form*)

¹⁾Ridha Sulfiani

¹⁾SMA Negeri 3 Watampone, Kelurahan Bulu Tempe, Kecamatan Tanete Riattang Barat,
Kabupaten Bone 92735

Email: ridha.soppeng@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini bertujuan untuk mengetahui langkah- langkah penerapan pembelajaran kooperatif *Typed Numbered Head Together* (NHT) yang dapat meningkatkan hasil belajar kimia siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 3 Watampone. Secara garis besar terdapat empat tahapan PTK, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe NHT yang diterapkan dapat meningkatkan hasil belajar kimia siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 3 Watampone. Langkah-langkah tersebut yaitu: (1) Guru membagi siswa dalam kelompok yang beranggotakan 4 sampai 5 orang dan kepada setiap anggota diberikan nomor 1 sampai 5, (2) Guru mengajukan pertanyaan berupa tugas untuk mengerjakan soal-soal pada lembar kerja siswa (LKS), (3) siswa berpikir bersama dan menyatakan pendapatnya dalam lembar kerja siswa (LKS) tersebut dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya untuk mengetahui jawaban tersebut, (4) Guru memanggil siswa dengan nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba pertanyaan atau mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas. Hasil belajar kimia siswa setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT meningkat dari siklus I ke siklus II untuk materi struktur atom, sistem periodik unsur, dan bentuk molekul.

Kata kunci: Model pembelajaran Kooperatif NHT, Hasil Belajar

ABSTRACT

This classroom action research (PTK) is intended to determine the steps the implementation of cooperative learning type Numbered Head Together which can improve learning outcomes chemistry class XI IPA 1 SMAN 3 Watampone. Broadly speaking, there is four stages of PTK, namely (1) planning, (2) implementation, (3) observation, and (4) reflection. This study was conducted by two cycles. Research data show that measures cooperative learning model NHT applied to improve learning outcomes chemistry class XI IPA 1 SMAN 3 Watampone. The steps are: (1) The teacher divides the students into groups consisting of 4 to 5 people and each member is assigned a number from 1 to 5, (2) Teachers ask questions such as the duty to do the questions on the student worksheet (LKS) , (3) students to think together and express their opinions in the student worksheet (LKS) is and convince each member of his team to know the answer, (4) The teacher calls students with certain numbers, then the student whose number according raised his hand and tried to question or presented the results of group discussion in class. Chemistry student learning outcomes after applying cooperative learning model NHT increased from the first cycle to the second cycle for the material structure atom, periodic system of elements, and the shape of the molecule.

Keywords: *Cooperative learning model Numbered Head Together (NHT), Learning Outcomes*

PENDAHULUAN

Pembelajaran konvensional yang terlaksana sampai saat ini di sekolah-sekolah umumnya berbasis pada behaviorisme dengan penekanan pada transfer pengetahuan dan latihan, guru terlalu mendominasi pembelajaran sehingga keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran sangat kurang. Pada pembelajaran konvensional siswa bukan lagi sebagai subyek pembelajaran melainkan obyek pembelajaran. Guru menyajikan pengetahuan kimia kepada siswa, siswa memperhatikan penjelasan dan contoh yang diberikan oleh guru,

kemudian siswa menyelesaikan soal-soal sejenis yang diberikan oleh guru. Pembelajaran seperti ini kurang memperhatikan aktivitas aktif siswa, interaksi siswa, dan konstruksi pengetahuan oleh siswa. Aktivitas aktif siswa dimaksudkan disini tidak hanya sekedar menyelesaikan soal-soal sesuai contoh yang diberikan guru, tetapi perlu pula melibatkan berbagai aktivitas aktif yang dapat merangsang kemampuan berpikir dan kemampuan memecahkan masalah yang merupakan tujuan dari pembelajaran kimia.

Strategi pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif adalah suatu strategi yang menekankan pada proses belajar disamping hasil belajar yang akan diperoleh. Salah satu strategi pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif tersebut adalah pembelajaran yang menggunakan pendekatan konstruktivis. Pembelajaran tersebut didasarkan atas konstruktivisme yang berpandangan bahwa pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat, tetapi manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Menurut Soedjadi (2000: 156) pada dasarnya penerapan konstruktivisme dalam belajar adalah bahwa siswa haruslah secara individual menemukan dan mentransformasikan informasi yang kompleks, memeriksa informasi yang baru dan aturan yang ada serta merevisinya bila perlu.

Konstruktivisme telah menempatkan siswa pada peranan utama dalam proses belajar (student Centered). Peranan guru bersifat fasilitator dan memiliki kewajiban dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, guru dituntut untuk selalu berinovasi dalam melaksanakan proses pembelajaran. Inovasi guru tersebut misalnya dalam hal

pemilihan model dan pendekatan pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang menggunakan pendekatan konstruktivis ialah pembelajaran kooperatif. Menurut Davidson & Kroll (dalam Kristoforus: 2006) dalam pembelajaran kooperatif siswa tidak hanya dituntut untuk secara individual berupaya mencapai sukses atau berusaha mengalahkan rekan mereka, melainkan dituntut dapat bekerjasama untuk mencapai hasil bersama, aspek sosial sangat menonjol dan siswa dituntut untuk bertanggungjawab terhadap keberhasilan kelompoknya. Model pembelajaran yang dapat membuat siswa terlibat dalam pelajaran dan memberikan suasana yang menyenangkan, sehingga siswa tidak merasa bosan selama pelajaran berlangsung adalah dengan penerapan suatu model pembelajaran yaitu model pembelajaran kooperatif adalah Tipe Numbered Head Together (NHT).

Model NHT pada dasarnya merupakan varian diskusi kelompok, memberikan kesempatan kepada Siswa untuk membagikan ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat serta mendorong Siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka. Selain itu model pembelajaran NHT memiliki beberapa keistimewaan, ditinjau dari segi proses, penerapan NHT lebih mudah dilakukan dibandingkan dengan model kooperatif Tipe lainnya. Numbered

Head Together (NHT) memiliki empat tahap pembelajaran, yaitu: (1) penomoran, (2) pengajuan pertanyaan, (3) berpikir bersama, (4) menjawab.

Mengingat potensi baik yang dimiliki model pembelajaran Kooperatif Tipe NHT, Peneliti mencoba menerapkan model ini dalam kelas untuk meningkatkan Motivasi dan hasil belajar Siswa. Dengan menerima banyak konsep kimia dalam pembelajaran, siswa masih memperoleh hasil belajar yang rendah. Proses pembelajaran di kelas XI IPA1 SMA Negeri 3 Watampone selama ini menuntut siswa untuk menerima informasi sehingga sebagian besar siswa menjadi pasif. Guru lebih dominan dalam pembelajaran, dan peran siswa hanya sebagai pendengar saja, proses pembelajaran seperti ini dapat berdampak pula pada rendahnya hasil belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus. Prosedur pelaksanaannya terdiri dari atas 4 (empat) komponen utama, 1) Tahap perencanaan (planning), 2) Tahap pelaksanaan tindakan (acting), 3) Tahap pengamatan (observation), dan 4) Tahap refleksi (reflecting). Pelaksanaan tindakan siklus I dan II dilakukan selama 3 bulan (bulan juli sampai september).

Adapun tahapan pelaksanaan yaitu (1) membagi siswa kedalam 6 kelompok yang

heterogen (2) Mengawali pelajaran dengan menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, selanjutnya, menyajikan materi pelajaran secara klasikal atau secara ringkas dan menggali pengetahuan siswa yang mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan materi tersebut dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi pelajaran yang belum dimengerti (3) membagi tugas kelompok yang berupa buku siswa dan LKS kemudian meminta siswa mendiskusikan dan mengerjakan soal yang ada pada buku siswa yang telah dibagikan (4) memberikan sanksi kepada siswa yang mencontek jawaban dari kelompok lain berupa pengurangan skor untuk kelompok mereka. Begitu pula dengan kelompok yang memberikan jawaban agar setiap siswa bertanggungjawab terhadap kelompoknya (5) memberikan kesempatan kepada kelompok dan nomor tertentu untuk menjawab pertanyaan yang diberikan, dalam hal ini guru memberikan kesempatan pada kelompok dan nomor yang mau lebih dulu untuk menjawab.

Pada tahapan observasi, peneliti bersama observer melakukan observasi terhadap aktivitas siswa dan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran ketika proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi. Sedangkan hasil belajar pertanyaan (6) memberikan pujian kepada kelompok

yang kerjasama timnya paling bagus dan memperoleh nilai tinggi (apabila dapat menjawab pertanyaan dengan benar, dan dapat mempertanggungjawabkan jawaban).

Instrumen penelitian pada penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang pembelajaran kooperatif Tipe NHT untuk pokok bahasan struktur atom, sistem periodik unsur dan bentuk molekul. Instrumen tersebut meliputi : (1) lembar tes hasil belajar untuk mengukur seberapa jauh setiap siswa dapat mencapai indikator pembelajaran yang telah dirumuskan, (2) lembar pengamatan aktivitas siswa, lembar observasi ini digunakan untuk menjangkau aktivitas siswa selama mereka bekerja dalam

kelompok kooperatif, (3) lembar observasi pengamatan aktivitas guru, Instrumen ini digunakan untuk memperoleh data tentang kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran kooperatif Tipe NHT, (4) lembar kuesioner respons siswa. Instrumen ini digunakan untuk memperoleh informasi tentang pembelajaran kooperatif Tipe NHT dari siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran kooperatif tipe NHT pada kelas XI IPA 1 dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Peningkatan Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Siklus	Rata-rata Persentase (%)	Kategori
Siklus I	50,33	Cukup
Siklus II	62,50	Baik

Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran kooperatif tipe NHT telah mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II setelah menerapkan beberapa langkah perbaikan. Pada siklus I tampak bahwa rata-rata persentasenya adalah 50,33% yang tergolong dalam kategori

cukup dan meningkat menjadi 62,50% pada siklus II yang tergolong dalam kategori baik. Analisis hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran kooperatif tipe NHT secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 3 Watampone Dalam Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT

Siklus	Rata-rata Persentase (%)	Kategori
Siklus I	64,95	Baik
Siklus II	90,50	Amat Baik

Aktivitas belajar siswa telah mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II setelah menerapkan beberapa langkah perbaikan dari model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Aktivitas belajar siswa Ketuntasan setiap siswa

ke siklus II. Peningkatan tersebut dapat dilihat mengalami peningkatan dari siklus I dengan rata-rata persentase 64,95% yang tergolong dalam kategori baik dan meningkat pada siklus II menjadi 90,50% yang tergolong dalam kategori amat baik melalui hasil belajar siswa pada Tabel 3.

Tabel 3. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPA 1 SMA Negeri 3 Watampone

Siklus	Rata-rata Persentase (%)	Kategori
Siklus I	55,18	Tidak Tuntas
	44,82	Tuntas
Siklus II	20,69	Tidak Tuntas
	79,31	Tuntas

Hasil belajar siswa turut meningkat seiring meningkatnya aktivitas belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I sebanyak 55,18% siswa tergolong dalam kategori tidak tuntas dan 44,82% siswa tergolong dalam kategori tuntas, dan pada siklus II jumlah siswa yang berada pada kategori tidak tuntas telah berkurang dengan persentase 20,69% sedangkan jumlah siswa yang berada pada kategori tuntas meningkat menjadi 79,31%.

B. Pembahasan

Setelah melaksanakan tes hasil belajar siswa pada akhir siklus I, guru dan observer merefleksi semua kegiatan yang terjadi pada siklus I dalam hubungannya dengan hasil belajar yang diperoleh. Apabila dilihat dari ketuntasan belajar siswa hanya terdapat 16 orang siswa (55,18%) yang tuntas, dan 13 orang siswa (44,82%) yang tidak tuntas, hal ini menandakan bahwa hasil yang diperoleh belum mencapai target yang telah ditetapkan yakni minimal

ketuntasan klasikal 75%. Beberapa aspek penting yang menjadi indikator keberhasilan dari penelitian ini yaitu kemampuan guru dalam mengelolah pembelajaran kooperatif tipe NHT, aktivitas belajar siswa dan hasil belajar siswa belum tercapai, masih terdapat beberapa hal yang perlu dibenahi agar diperoleh hasil yang lebih baik pada pelaksanaan siklus II.

Pembagian anggota kelompok yang heterogen dengan memperhatikan hasil belajar (nilai mata pelajaran kimia pada rapor siswa) dan jenis kelamin, sehingga dalam satu kelompok terdapat perbedaan prestasi belajar dan jenis kelamin yang beragam. Masih terdapat sebagian siswa yang tidak senang dengan pembagian kelompok dengan aturan seperti itu, bagi siswa yang memiliki kemampuan yang kurang, mereka beranggapan tidak sanggup dan masih terdapat perasaan rendah diri dalam bekerjasama dengan teman kelompok yang memiliki kemampuan yang lebih tinggi, hal inilah yang menyebabkan mereka kurang berinteraksi dengan anggota kelompoknya. Selain itu, ada beberapa kelemahan dari penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe Numbered Head Together yang ditemukan selama berlangsungnya siklus 1, diantaranya terkadang dalam satu kelompok terdapat siswa yang bersikap acuh apabila telah menyelesaikan tugas (soal

latihan berdasarkan nomor atau labelnya) dan tidak berusaha membantu teman kelompoknya yang belum menyelesaikan tugas (soal latihan berdasarkan nomor atau labelnya) mereka menganggap apabila telah menyelesaikan tugasnya maka mereka telah bebas dari tanggungjawab dalam kelompoknya, mereka juga masih segan bertanya langsung kepada guru, dan lebih memilih bertanya kepada temannya atau kelompok lain.

Kemampuan siswa menjawab pertanyaan juga masih kurang. Ini disebabkan siswa masih belum yakin dengan hasil pekerjaannya dan merasa malu jika jawabannya salah atau menjadi bahan tertawaan temannya. Begitu juga halnya dengan kemampuan menanggapi jawaban dari siswa lain juga masih kurang. Mereka kurang mampu untuk berbicara atau merasa bahwa jawaban temannya sudah sama dengan jawabannya sendiri sehingga ia tidak perlu berkomentar.

Selain observasi dan pengamatan yang telah diperoleh pada aktivitas siswa saat proses pembelajaran berlangsung, terdapat beberapa hal dari pihak guru sebagai peneliti yang harus dibenahi selama siklus I berlangsung. Pada pertemuan 1, saat guru menyajikan materi, banyak siswa yang terlihat bingung untuk memahami apa yang disampaikan. Penyajian materi ini dilakukan secara rinci

sehingga membutuhkan waktu yang sangat lama, selain itu penyajian materi dengan menggunakan proyektor LCD hanya sebagian siswa yang memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru, sedangkan siswa lainnya hanya menonton apa yang ditampilkan. Guru pun tampak mendominasi kegiatan pembelajaran, guru masih belum menyadari perannya dalam kelas yaitu sebagai organisator sekaligus fasilitator. Guru bukan subyek dan siswa bukan obyek. Dalam proses pembelajaran seharusnya guru dan siswa sama-sama sebagai subyek, sedangkan materi yang dipelajari adalah obyek, atau obyek pembelajaran. Yang namanya sama-sama subyek, berarti sama-sama belajar, harus saling mendukung, saling bantu satu sama lain, dalam mempelajari obyek ataupun memecahkan suatu persoalan. Selain itu guru masih belum merata dalam memberikan pembimbingan disetiap kelompok, hal inilah yang menyebabkan terkadang terdapat kelompok yang tidak menyelesaikan tugas pada LKS yang telah dibagikan. Berdasarkan refleksi siklus I, maka peneliti melakukan perbaikan dan perencanaan pada siklus II. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran siklus II guru perlu memperhatikan temuan-temuan pada siklus I. Dari aspek guru yang perlu ditingkatkan adalah 1) memotivasi siswa agar siswa lebih tertarik dan bersemangat dalam mengikuti proses

pembelajaran, 2) kemampuan guru dalam mengaitkan dengan materi prasyarat, 3) penyampaian indikator yang akan dicapai dalam proses pembelajaran, 4) penguasaan materi, artinya guru masih perlu mempelajari dengan baik materi sebelum diajarkan, 5) mengajukan pertanyaan, 6) pemberian pujian dan penghargaan pada siswa yang menjawab pertanyaan dengan tepat, dan 7) pengelolaan waktu dan suasana kelas.

Aspek siswa yang perlu diperbaiki adalah: 1) masih kurangnya interaksi dan kerjasama dalam tiap kelompok, 2) masih terdapat beberapa siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru, 3) Kurang teliti dalam mengerjakan latihan dan LKS, 4) beberapa siswa yang belum berani mengemukakan pendapat, dan tampil di depan kelas, 5) Penarikan kesimpulan yang belum terlaksana.

Perubahan tindakan yang telah dilakukan ternyata memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran kooperatif tipe NHT, aktivitas siswa, hasil belajar siswa serta respons siswa terhadap model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Penyajian materi yang membutuhkan waktu lama dan dominasi guru pada saat proses belajar mengajar berlangsung, hal ini diperbaiki di siklus II yaitu dengan mempersingkat penyajian materi dan lebih mengefisienkan proses

pembimbingan kepada tiap kelompok yaitu dengan cara guru dan siswa tertentu menjadi pembimbing dalam kelompok sehingga semua siswa terlayani. Anggota dapat bertanya secara langsung kepada teman kelompoknya yang dianggap lebih mampu.

Hal ini mudah terjadi karena posisi duduk mereka yang lebih memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih baik di antara mereka. Dengan demikian, pembimbingan siswa lebih intensif karena guru bukan satu-satunya pembimbing dalam kelas. Pembagian kelompok heterogen baik berdasarkan jenis kelamin maupun perbedaan prestasi, agar tidak ada perasaan rendah diri bagi siswa yang kemampuannya kurang, maka tugas peneliti yang bertindak sebagai guru menjelaskan bahwa belajar berkelompok dengan aturan seperti itu dapat meningkatkan semangat belajar dan sikap saling menghargai pendapat individu dan bekerjasama antar anggota kelompok. Justru dengan adanya perbedaan tersebut dalam pembelajaran kooperatif dapat digunakan siswa untuk berinteraksi dalam kelompok. Dan yang perlu mereka pahami adalah tugas anggota kelompok yaitu mencapai ketuntasan materi yang disajikan oleh guru, dan saling membantu teman kelompoknya untuk mencapai ketuntasan belajar.

Dalam pembelajaran kooperatif penghargaan diberikan kepada kelompok. Efisiensi pembimbingan untuk tiap kelompok tetap dipertahankan pada siklus II karena hal ini dapat lebih meningkatkan interaksi antar siswa dalam kelompok sehingga tiap siswa semakin bersemangat menyelesaikan tugas pada LKS dan lebih percaya diri untuk tampil mempresentasikan pekerjaannya di papan tulis, lebih berani untuk menyampaikan pendapatnya dan menanggapi jawaban dari kelompok lain baik yang label (nomor) yang sama maupun berbeda. Selain itu siswa juga lebih jujur/ terbuka untuk menanyakan hal-hal yang belum mereka pahami.

Perubahan tindakan yang telah dilakukan ini berdampak pada meningkatnya aktivitas belajar siswa dan hasil belajar siswa, serta guru lebih memahami perannya sebagai seorang mediator dan fasilitator. Aktivitas siswa secara umum mengalami peningkatan, hal ini tergambar pada lembar penilaian karakter (LP: Karakter) dan lembar penilaian keterampilan sosial (LP: Keterampilan Sosial). Peningkatan ini disebabkan siswa sudah berani mengemukakan pendapat. Keberanian siswa berbicara ditunjukkan dengan kemauan siswa untuk menjawab pertanyaan. Mereka tidak malu-malu mengemukakan jawaban meskipun jawaban mereka kadang belum/ kurang tepat. Selain itu, mereka juga tidak takut lagi

mengemukakan pendapat. Aktivitas belajar siswa seperti mendengarkan informasi guru, membaca LKS dan materi yang dibagikan, terlibat aktif dalam diskusi kelas, menyelesaikan tugas tepat pada waktunya, dan membuat kesimpulan sudah sesuai dengan harapan guru. Hanya saja, kemampuan siswa untuk menarik kesimpulan dengan baik masih perlu ditingkatkan. Tetapi kemampuan ini masih dapat terus ditingkatkan melalui pembiasaan. Seiring dengan meningkatnya aktivitas belajar siswa, maka hasil belajar juga meningkat. Peningkatan hasil belajar siswa ini telah melampaui target indikator keberhasilan.

Sedangkan untuk kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran kooperatif Tipe NHT sudah sesuai dengan yang diharapkan. Walaupun secara umum komponen guru dalam mengelola pembelajaran kooperatif Tipe NHT sudah baik. Namun seorang guru perlu menyadari bahwa proses mengajar harusnya menjadi mediasi bagi guru untuk belajar. Bukan hanya siswa yang belajar saat proses belajar mengajar berlangsung, tapi guru juga. Guru mnegajar untuk belajar, bukan belajar untuk mengajar. Siswa belajar dengan menerima pelajaran dari guru, dan guru mengajar untuk belajar tentang siswa atau orang lain. Ilmu pengetahuan yang guru berikan bukan prioritas utama atau bukan satu-satunya tujuan prioritas, tapi bagaimana

mengetahui mentalis, karakter, dan potensi siswa. Dengan mengetahui semua itu, maka transfer ilmu pengetahuan akan dengan mudah dilakukan, dan berlangsung secara alamiah.

Melihat dan memahami mentalis, karakter dan potensi siswa, adalah salah satu proses belajar yang sedang guru lakukan tanpa guru sadari. Guru perlu belajar dari siswa agar guru tahu apa yang perlu guru ajarkan pada mereka. Bukan hanya mengajarkan kurikulum yang terkesan kaku dan bersifat sentralistik. Siswa mengajari guru dengan tingkah lakunya, sedangkan guru belajar akan tingkah lakunya. Dengan mengetahui ketiga komponen yang terdapat pada siswa, maka guru akan berusaha mengarahkan sebuah proses mengajar belajar pada tujuan yang sebenarnya. Karena tujuan sebuah proses mengajar belajar adalah

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Perubahan sikap dan tingkah laku, pembentukan akhlak dan budi pekerti yang baik, serta kemapanan moral dan mentalis. Sedangkan pelajaran yang guru berikan adalah pengetahuan kedua untuk menyokong tujuan-tujuan yang telah disebutkan tadi. Mengenai respons siswa terhadap pembelajaran kooperatif Tipe NHT, berdasarkan hasil kuisener menunjukkan bahwa pada umumnya siswa memberikan respons positif terhadap pembelajar kooptif Tipe NHT.

Ungkapan senang, baru, berminat, dan dimengerti yang diberikan oleh sebagian besar siswa menunjukkan adanya respons positif siswa terhadap pembelajaran kooperatif Tipe NHT. Dengan adanya minat siswa yang besar dalam kegiatan pembelajaran akan berpengaruh kepada peningkatan motivasi belajar siswa dan pada akhirnya akan berpengaruh pula terhadap hasil belajar siswa. Mereka merasa bahwa belajar melalui kelompok kooperatif menjadikan konsep yang dipelajari lebih mudah dipahami dan diingat. Beberapa komentar tertulis mengatakan senang terhadap pembelajaran kooperatif dengan alasan bahwa cara guru membimbing dan berada di samping siswa yang membutuhkan bimbingan, membuat siswa merasa puas dan senang serta merasa diperhatikan. Komentar siswa yang lain yaitu dengan belajar kooperatif, dapat leluasa bertanya kepada teman yang pintar. Sehingga dapat lebih memahami materi.

Berdasarkan langkah-langkah yang telah diterapkan dalam pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together, maka dapat diketahui bahwa langkah-langkah pembelajaran kooperatif NHT yang mampu meningkatkan hasil belajar kimia siswa adalah yang memiliki ciri sebagai berikut: (1) siswa dipersilahkan duduk dalam kelompoknya masing-masing (sesuai dengan pembagian kelompok yang telah ditentukan),

(2) Mengawali pelajaran dengan menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, kemudian menyajikan materi pelajaran secara klasikal atau secara ringkas dan menggali pengetahuan siswa yang mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan materi tersebut serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi pelajaran yang belum dimengerti (3) membagi tugas kelompok yang berupa buku siswa dan LKS kemudian meminta siswa mendiskusikan dan mengerjakan soal yang ada pada buku siswa yang telah dibagikan (4) memberikan sanksi kepada siswa yang mencontek jawaban dari kelompok lain berupa pengurangan skor untuk kelompok mereka. Begitu pula dengan kelompok yang memberikan jawaban agar setiap siswa bertanggungjawab terhadap kelompoknya (5) memberikan kesempatan kepada kelompok dan nomor tertentu untuk menjawab pertanyaan yang diberikan, dalam hal ini guru memberikan kesempatan pada kelompok dan nomor yang mau lebih dulu untuk menjawab pertanyaan (6) memberikan pujian kepada kelompok yang kerjasama timnya paling bagus dan memperoleh nilai tinggi (apabila dapat menjawab pertanyaan dengan benar, dan dapat mempertanggungjawabkan jawabannya).

B. Saran

Berdasarkan pengalaman yang dihadapi selama melakukan penelitian, maka saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut: (1) Agar pembentukan kelompok bersifat heterogen maka guru harus dapat mengenali dan memahami mentalis, karakter dan potensi yang dimiliki oleh setiap siswa, (2) Guru harus lebih mengefisienkan proses pembimbingan kepada tiap kelompok utamanya bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disajikan, (3) Peneliti sebaiknya mendalami kekurangan-kekurangan model pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together sehingga pada penerapannya dapat meminimalisir kekurangannya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dalam menyelesaikan PTK ini, tidak lepas dari berbagai kesulitan dan hambatan, namun berkat bimbingan, dorongan, bantuan dan kerjasama dari berbagai pihak, maka hal tersebut dapat diatasi. Oleh karena itu perkenankan pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Watampone.
2. Wakil Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Watampone
3. Guru Mata Pelajaran Kimia SMA Negeri 3 Watampone sebagai Observer
4. Rekan-rekan Guru SMA Negeri 3 Watampone

5. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah banyak memberikan bantuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo S, 2011. *Pembelajaran Nilai Karakter (Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Efektif)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Bobbi DePorter dkk, 1992. *Quantum Learning*. Bandung: Kaifa. BSNP Depdiknas, 2006. *Petunjuk Teknis Pengembangan Silabus Kimia SMA*, Jakarta.
- Dimiyati, 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Eko Hadi, S. 2009. *Model Pembelajaran Sains (Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru)*. Penyelenggara Sertifikasi Guru Rayon 24. Makassar.
- Firdaus, 2009. *Efektifitas Pembelajaran Kooperatif Type Numbered Head Together dalam Pembelajaran Matematika di SMA Negeri 2 Watampone*. Ps UNM. Makassar.
- Kandacong, 2010. *Peningkatan Motivasi dan Belajar Sains Fisika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif*

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT)
Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kimia Siswa Kelas XI IPA1 SMA Negeri 3 Watampone
(Studi pada Materi Pokok Struktur Atom, sistem Periodik Unsur dan Bentuk Molekul)

- Tipe Jigsaw Pada Siswa SMP Unismuh Makassar.*
Ps UNM. Makassar.
- Kristoforus, 2006. *Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Pokok Bahasan Sistem Persamaan Linear Dua Variabel di Kelas VIII SMPK St. Theresia Kupang.* Surabaya: Jurnal Pendidikan Matematika Mathedu Vol 1 No 2 Juli 2006 PPs UNESA, Surabaya.
- Lince, R. 2001. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kooperatif dengan Pendekatan Struktural pada Persamaan Garis Lurus.* Makalah Komprehensif, PPs UNESA, Surabaya.
- Masnur, 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (KTSP).* Bumi Aksara. Bandung.
- Muslich, Masnur. 2007. *Teknologi Instruksional.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oemar, H, 2005. *Kurikulum dan Pembelajaran.* Bumi Aksara. Bandung.
- Sardiman, A. M, 1994. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar.* Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Suparman, S, 2010. *Gaya Belajar yang Menyenangkan Siswa.* Pinus Book Publisher. Yogyakarta.
- Trianto, 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Yamin Martinus, 2008. *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik.* GP Press. Jakarta.